

**PENGUATAN PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK****Marlina, M.Pd.I****Dosen PAI STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur Sumatera Selatan****E-mail:marlina@stkipnurulhuda.ac.id**

**Abstract:** Krisis moral anak yang terjadi dimasyarakat disebabkan factor ketidakharmonisan keluarga baik internal maupun eksternal. Selain itu pengaruh dibidang budaya (*new colonization in culture*) yang menyebabkan muncul budaya urban yang digandrungi anak. Dalam mengatasi degradasi moral bangsa maka ibu memiliki tugas dan tanggung jawab yang terhormat untuk berperan memecahkan tantangan atau krisis bangsa ini. Ibu sebagaimana dalam semboyan pribahasa Arab “*al ummu madrasatun*” (seorang ibu adalah tempat pendidikan/madrasah /sekolah). Ibu sebagai madrasah” meneladani karakter, watak dan kepribadian RA.Kartini. ada tiga karakteristik yang ditawarkan untuk lebih memantapkan peran Ibu dalam mengatasi krisis moral bangsa dalam kajian keislaman; Jihad, Ijtihad dan Mujahadah. Dalam mendidik putra putrinya seorang wanita harus memperhatikan formula mendidik anak yang ideal. *Satu*, Menentukan Pasangan Hidup/Prakonsepsi, *Dua*, Pembentukan janin/masa prenatal, *Tiga*, Masa Bayi, *Empat*, Masa kanak-kanak, *Lima*. Masa Remaja dan *Enam*. Masa Dewasa. Dalam merealisasikan formula pendidikan anak seorang ibu harus dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab yang tinggi dalam mengemban amanah yang mulia.

**Keywords: Peran, Ibu dan Pendidikan Anak****A. Pendahuluan**

Krisis moral yang terjadi di masyarakat seperti perkelahian antar pelajar, kenakalan anak, remaja putus sekolah, narkoba, miras, sex bebas, premanisme dan terorisme, bila diteliti dan dicermati penyebab utama adalah bersumber dari keluarga yang tidak sakinah (bahagia dan sejahtera lahir dan batin). Bahkan di tahun 2016 ini, salah satu setasiun Televisi mengiklankan bahwa “Indonesia Darurat Narkoba”. Hal ini menjadi warning kepada setiap individu untuk mengurus keluarganya masing-masing, mengapa demikian, keluarga adalah bagian kecil dari masyarakat tetapi merupakan bagian inti suatu Negara.

Ada dua factor yang menyebabkan keluarga dalam ketidak harmonisan yaitu factor internal dan eksternal. Factor internal adalah beberapa masalah yang muncul tidak terselesaikan. Hal ini terjadi disebabkan karena kurang pendidikan,

keterbatasan membiayai kebutuhan hidup, minimnya pemahaman nilai-nilai agama, dan lain sebagainya. Factor eksternal bisa disebabkan peran lembaga pendidikan dan masyarakat belum berfungsi atau lingkungan yang kurang kondusif. Selain itu timbul penjajahan baru dalam bidang budaya (*new colonization in culture*),<sup>1</sup> yang menyebabkan munculnya budaya urban, yaitu budaya serba hedonistic, materialistik, rasional, pragmatis dan instan. Kecendrungan budaya ini menyebabkan nilai-nilai ajaran agama yang bersifat normative diabaikan.

Ketika lingkungan terkecil dari masyarakat atau yang disebut keluarga tidak harmonis dan sakinah maka suasana keluarga menjadi gersang, tegang dan jauh dari rasa kasih sayang. Hal ini menyebabkan anak-anak mencari kebahagiaan di luar rumah. Inilah yang akhirnya memicu krisis moral di masyarakat. Indonesia dalam menghadapi era globalisasi peran keluarga mempunyai daya saing, daya tahan yang tangguh dan handal dalam mereformulasikan rencana-rencana strategis dalam upaya meniti, menata dan melangsungkan arus globalisasi.

Keluarga terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak. Ibu adalah sosok perempuan yang mempunyai peran bersama ayah dalam membina dan membentuk generasi bangsa. Ibu tidak hanya dipandang sebagai mitra sejajar laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, tapi melihat Ibu seutuhnya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Yang sangat dihormati dan dimuliakan. Ibu memiliki kewajiban bersama laki-laki yakni tugas dari Allah Swt. Agar menyeru kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang mungkar. Karakteristik tersebut jelas termaktub dalam Al Qur'an Surah Ali Imran (3):110 :”Kamu adalah umat terbaik dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar...”.

Dalam mengatasi degradasi moral bangsa maka ibu memiliki tugas dan tanggung jawab yang terhormat untuk berperan memecahkan tantangan atau krisis bangsa ini. Ibu sebagaimana dalam semboyan pribahasa Arab “*al ummu madrasatun*” (seorang ibu adalah tempat pendidikan /madrasah /sekolah).

---

<sup>1</sup> Abudin Nata., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Rajawali Pres :Jakarta, 2013. h.16-17.

Pribahasa ini mengisyaratkan pentingnya peran Ibu dalam menata, mengembangkan dan mempertahankan kualitas pendidikan dan pengembangan intelektual anak bangsa, yang pada akhirnya mampu mengatasi krisis moral bangsa.

## **B. Ibu Sebagai Madrasah**

Peran “ Ibu sebagai madrasah” yang pertama yang akan memberikan shibghah (pencelupan) pertama bagi watak dan kepribadian anak. Ibu adalah bayangan yang paling mendekati dengan kepribadian anak, jika ibu baik maka baiklah anak-anaknya. Begitu besar peran seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa ibu adalah sekolah yang pertama. Seorang RA Kartini pun mengakui hal itu, yang diutarakan lewat sebuah surat kepada Prof. Anton dan istrinya : “Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum wanita, agar wanita lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama.<sup>2</sup> Penguatan peran ibu dapat meneladani karakter, watak dan kepribadian RA.Kartini. ada tiga karakteristik yang ditawarkan untuk lebih memantapkan peran Ibu dalam mengatasi krisis moral bangsa dalam kajian keislaman; Jihad, Ijtihad dan Mujahadah.<sup>3</sup>

*Jihad*, adalah semangat (kesungguhan) mencapai prestasi horizontal (hablum minan nas) kesungguhan memahami tugas dan tanggung jawab keseharian menyangkut hal-hal yang berdimensi social, yaitu hubungan setara antara sesama dan lingkungannya. Karakter jihad melahirkan sikap yang jelas, sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup. Hidup dalam jihad adalah rangkaian amal yang dilaksanakan

---

<sup>2</sup> Surat Kartini kepada Prof. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902.

<sup>3</sup> Zaituna Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam*, :El Kahfi: Jakarta., 2002. h.154-155.

untuk mengukir prestasi, mengubah cita-cita menjadi gerakan yang hidup, pro-aktif dalam melahirkan generasi yang lebih tangguh, pecinta kemajuan sosio cultural (budaya) dan kokoh dalam kepribadian Islami.

***Ijtihad***, adanya kreativitas pemikiran kritis dan dinamis dengan semangat kompetitif. Melakukan usaha untuk memperoleh informasi (ilmu pengetahuan) sebanyak-banyaknya agar menemukan bukti, fakta dan data akurat sebagai paradigma yang dibutuhkan bagi terciptanya kedamaian, kesejahteraan dan kebenaran yang hakiki. Dalam keseharian, mampu menentukan pilihan, memutuskan dan mengikuti berbagai alternative yang terbaik dan mengadaptasikan dirinya tanpa kehilangan jati diri berdasarkan akhlak Islami.

***Mujahadah***, semangat (kesungguhan) untuk mendekatkan jiwa kepada zat Yang Maha Agung Allah Swt. Perjuangan spiritual untuk berhubungan dengan Pencipta alam semesta (hablum Minallah) latihan yang sungguh-sungguh dengan kedisiplinan jiwa untuk mencapai keridhaan-Nya. Doa, zikir, membaca kitab suci dan sembahyang (wajib dan sunah) merupakan kegiatan rutin yang dikerjakan secara intens (istiqamah). Kegiatan tersebut merupakan pancaran “mata air” kehidupan yang dapat memuaskan dahaga spiritual secara permanen. Mujahadah adalah semangat taqarrubila Allah (mendekatkan diri kepada Allah), perjuangan tak kenal jemu/jenuh dalam upaya meningkatkan derajat kesempurnaan jiwa melalui tindakan-tindakan ihsan (kebajikan ubudiyah/ibadah dan amal saleh).

Karakteristik tersebut sebagai aktualisasi jati diri Ibu dalam perannya mengatasi krisis moral bangsa ini. Berangkat dari ketiga karakteristik tersebut sebagai kontekstualitas yang positif yang dapat direformulasikan untuk pendidikan anak dalam bentuk action dan keteladanan sehingga keluarga sebagai inti awal pembentukan moral dan karakter anak sudah tertanam sejak dini. Harapannya pondasi awal yang kuat, matang dan tangguh sebagai *filter* dan *protect* bagi anak untuk dapat berkiprah dan mewujudkan cita-cita yang mulia tanpa menghilangkan jati diri nya sebagai seorang Insan Kamil.

**C. Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak**

Pribahasa Arab “*al ummu madrasatun*” (seorang ibu adalah tempat pendidikan/madrasah/sekolah). Dalam mendidik putra putrinya seorang Ibu harus memperhatikan formula mendidik anak yang ideal. Formula tersebut diantaranya:

**Satu**, Menentukan Pasangan Hidup/Prakonsepsi. Proses pendidikan Anak diawali dari manusia menentukan pasangan hidup. Sama halnya dengan seorang pria, wanita juga harus memperhatikan dengan siapa ia akan mengarungi bahtera rumah tangga. Seorang wanita mencari calon suami yang memiliki intelegensi yang tinggi karena intelegensi merupakan sarana utama untuk memperoleh sukses dalam masyarakat.<sup>4</sup>

**Dua**, Pembentukan janin/masa pranatal. Masa ini berlangsung sejak pertemuan sel telur seorang ibu dengan spermatozoid seorang ayah sampai bayi lahir secara sempurna. Masa ini sangat penting karena merupakan awal dari kehidupan. Masa ini hubungan janin sangat erat dengan ibunya, sehingga ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain: mengkonsumsi makanan bergizi; menghindari benturan; menjaga emosi dan perasaan sedih yang berlarut-larut; menjauhi minuman keras; dan banyak hal yang harus diperhatikan oleh ibu pada masa hamil. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang berada dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya, hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga ketika si anak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.<sup>5</sup> Ibu juga senantiasa berdoa setiap saat yaitu sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 38, yang artinya:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ **سَقَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ.**

<sup>4</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:AMzah,2010),h.113-114

<sup>5</sup> *Ibid.*,h.115-116

Artinya: "Disanalah Zakariya mendo'a kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a." Dan Surat Ibrahim Ayat 40,

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: "Ya Allah, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Allah, kabulkanlah do'aku."

**Tiga**, Masa Bayi. Masa ini seorang ibu dan juga bapak harus memperhatikan bagaimana merawat anaknya: nama yang baik; aqiqah; menyusui selama 2 tahun; mengawali kewajiban merawat dengan akhlaq yang baik, seperti membaca basmalah; menjaga psikologi anak dengan keluarga sakinah.<sup>6</sup>

**Empat**, Masa kanak-kanak. Peran ibu adalah dalam Proses mewarnai dan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui pendidikan, keteladanan dan contoh; hal ini harus didasarkan pada model pendidikan yang diajarkan Rasulullah saw. yaitu memberikan model pendidikan melalui nasehat, petunjuk, dan bimbingan dengan menggunakan berbagai media yang bisa membangkitkan motivasi, termasuk pemberian penghargaan atau hadiah.<sup>7</sup> Peran ibu selanjutnya memilih lembaga pendidikan bagi anak yang berbasis agama/madrasah. Peran ibu dalam memilih lembaga pendidikan anak harus selektif dan cerdas. Madrasah harus menjadi pilihan utama, bahwa madrasah telah menjadi sekolah umum yang bercirikan agama. Masyarakat yang memasukkan anaknya kemadrasah selain akan mendapatkan pengetahuan umum sebagaimana di sekolah umum, juga mendapat pengetahuan agama dan pengalamannya yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekolah umum. Penguatan bidang agama sangat penting, karena tantangan yang muncul di era globalisasi berupa penjajahan baru dalam

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.117-118

<sup>7</sup> Muhammad Usman Najati, *The Ultimate Psychology*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h.280

bidang kebudayaan dan moral (new colonization in culture and moral) yang cenderung bersifat hedonistic, materialistic, pragmatis, dan sekuleristik.<sup>8</sup>

**Lima.** Masa Remaja. Peran ibu: menumbuhkan jiwa social, rasa tanggung jawab, ibu memposisikan diri sebagai filter dan patner. Pada usia ini sebagai pertanda anak memasuki usia baligh, perkembangan akal mencapai taraf dimana ia mesti mempertanggung jawabkan perbuatan yang telah dilakukan dari sisi syari'at. Ali Bin Abi Thalib meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw.bersabda, “ Pena (catatan malaikat) diangkat dari tiga orang: orang yang tidur hingga terbangun, anak kecil sampai ia ihtilam, dan orang gila sampai ia kembali waras”. Pada masa ini kematangan seksual mencapai tahap puncak. Maka Rasulullah memerintahkan orang tua tidak mengumpulkan putra putrinya dalam satu ranjang ketika mereka berusia sepuluh tahun.<sup>9</sup> Kemudian menanamkan sikap bakti terhadap kedua orang tua Dalam Surat Bani Israil ayat 23, dijelaskan bahwasanya menghormati dan memuliakan kedua orang tua ("Ibu" dan Bapak), terletak sesudah ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT.

**Enam.** Masa Dewasa. Peran ibu mengakui jati diri anak dan menjaga hubungan komunikasi yang hangat dan menasehati dalam pemilihan jodoh. Salah seorang sahabat Nabi yang bernama Aktsam bin Shaifi *radhiallahu'anhu* pernah berwasiat kepada kaumnya. Diantaranya ia mengatakan,

*“Aku wasiatkan kepada kalian agar senantiasa bertaqwa kepada Allah dan menyambung tali silaturahmi. Dengan keduanya akar (keimanan) akan selalu tegak, dan cabangnya tak akan bengkok. Hati-hatilah kalian jangan sampai menikahi wanita yang dungu, karena hidup bersamanya adalah kenistaan”*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.*,h.117

<sup>9</sup> *Op.Cit.*h.286-287

<sup>10</sup> *Ma'rifatus Shahabah* karya Abu Nu'aim Al Ashbahani, 3/385.

**D. Kesimpulan**

Penguatan peran ibu dalam pendidikan anak adalah salah satu formula yang dapat ditawarkan dalam menghadapi degradasi moral bangsa yang sedang carut marut. Ibu sebagai sosok terdepan dalam keluarga yang langsung secara jasmani dan rohani lebih dekat terhadap anak-anaknya akan lebih efektif dan efisien dalam proses pendidikan anak, meskipun sosok ayah sebagai teladan tetap yang utama. Ibu dalam mewujudkan peran dan tanggung jawab yang mulia mendidik generasi bangsa yang insan kamil harus mempunyai karakteristik yang kuat sebagai dasar pijakan ibu untuk mengekspresikan peran dan fungsinya mengentaskan bangsa ini dari krisis moral. Keteladanan utama seorang ibu adalah bagaimana menjadikan suasana keluarga menjadi harmonis dan bahagia sebagai langkah selanjutnya mengaktualisasikan formulasi-formulasi pendidikan yang secara bertahap harus diberikan kepada anak-anaknya.

Penguatan peran ibu dalam mendidik anak di era globalisasi memberikan kontribusi yang positif terhadap penganggungan dampak negative dari kemajuan sains dan teknologi sehingga dapat mengurangi dan memfilter budaya urban yang menjangkit anak bangsa agar tetap berkepribadian sesuai dengan budaya yang religious.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abudin Nata,, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Rajawali Pres :Jakarta, 2013.

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:AMzah,2010),h.113-114

*Ma'rifatus Shahabah* karya Abu Nu'aim Al Ashbahani.

Muhammad Usman Najati, *The Ultimate Psychology*,(Bandung:Pustaka Hidayah,2008)

Surat Kartini kepada Prof. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902.

Zaituna Subhan, *Rekontruksi Pemahaman Jender Dalam Islam*, :El Kahfi: Jakarta., 2002.